E-ISSN: 3025-0994
Halaman 2089-2100
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sub Sektor Chemicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2019-2024

Christofel Mangasi Silaban[1], Indah Ayu Ningsih[2], Oscar Prajaya Sakti[3], R Rosiyana Dewi[2]

[1,2,3,4] Program Studi Akuntasi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti
e-mail: rosiyana@trisakti.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh financial distress, profitabilitas, dan likuiditas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor chemicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024. Agresivitas pajak merupakan upaya perusahaan dalam meminimalkan beban pajak melalui berbagai strategi yang masih berada dalam batas ketentuan perpajakan. Financial distress menggambarkan kondisi kesulitan keuangan perusahaan, profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sedangkan likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor chemicals yang dipublikasikan di BEI. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian selama periode pengamatan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh terhadap agresivitas pajak karena perusahaan cenderung melakukan efisiensi pajak ketika mengalami tekanan keuangan. Profitabilitas juga berpengaruh terhadap agresivitas pajak karena perusahaan dengan laba tinggi memiliki kecenderungan melakukan pengelolaan pajak yang lebih intensif. Sementara itu, likuiditas memengaruhi agresivitas pajak terkait kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya secara tepat waktu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan menjadi referensi bagi investor, manajemen perusahaan, serta peneliti selanjutnya di bidang perpajakan nasional maupun internasional.

Kata kunci: Financial Distress, Profitabilitas, Likuiditas, Agresivitas Pajak, Bursa Efek Indonesia, Perusahaan Chemicals.

Abstract

This study aims to analyze the effect of financial distress, profitability, and liquidity on tax aggressiveness in chemical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2019–2024 period. Tax aggressiveness refers to a company's effort to minimize tax expenses through various strategies that remain within the boundaries of tax regulations. Financial distress describes a company's financial difficulties, profitability indicates the company's ability to generate profits, while liquidity reflects the company's ability to meet its short-term obligations. This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from the annual financial statements of chemical sub-sector companies published by the IDX. The sampling technique used purposive sampling in order to obtain companies that met the research criteria during the observation period. Data analysis was conducted using panel data regression to examine the effect of independent variables on tax aggressiveness. The results indicate that financial distress affects tax aggressiveness because companies tend to implement tax efficiency strategies when experiencing financial pressure. Profitability also

influences tax aggressiveness, as companies with higher profits tend to engage in more intensive tax management practices. Meanwhile, liquidity affects tax aggressiveness in relation to the company's ability to fulfill its tax obligations on time. This study is expected to provide academic contributions and serve as a reference for investors, company management, and future researchers in the field of national and international taxation.

Keywords : *Financial Distress, Profitability, Liquidity, Tax Aggressiveness, Indonesia Stock Exchange, Chemical Companies.*

LATAR BELAKANG

Penerimaan pajak merupakan salah satu sumber utama pendapatan negara Indonesia. Pajak ialah salah satu unsur pendapatan negara terbesar serta memiliki peran sangat penting terhadap kelangsungan hidup negara terutama dalam hal pembangunan dan sebagai biaya pengeluaran untuk pemerintah (Nurlaely & Dewi, 2023). Berdasarkan laporan Direktorat Jenderal Pajak (2025), realisasi penerimaan pajak tahun 2024 mencapai Rp1.932,4 triliun atau melampaui target APBN, namun penerimaan PPh Pasal 25/29 Badan mengalami kontraksi akibat penurunan laba perusahaan. Fenomena ini mengindikasikan adanya tekanan kinerja keuangan perusahaan, khususnya sektor manufaktur dan industri dasar, yang berdampak terhadap jumlah pajak yang dibayarkan. Menurut Putri dan Akbar (2025), penurunan profitabilitas perusahaan berkorelasi dengan meningkatnya kecenderungan agresivitas pajak sebagai upaya mempertahankan laba bersih perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan merupakan faktor penting dalam menentukan kepatuhan dan strategi perpajakan.

Sejalan dengan upaya meningkatkan penerimaan negara, pemerintah terus melakukan reformasi perpajakan melalui modernisasi sistem administrasi perpajakan. Modernisasi tersebut dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan, transparansi, serta efisiensi proses perpajakan. Dengan adanya sistem administrasi perpajakan yang lebih modern, diharapkan wajib pajak dapat melaksanakan kewajiban perpajakannya dengan lebih mudah sehingga tingkat kepatuhan pajak meningkat dan penerimaan negara dapat lebih optimal (Yuswar Zainul, 2022).

PENERIMAAN PAJAK TAHUN 2024
PERIODE 1 JANUARI S.D. 31 DESEMBER 2024 (PORTALDJP)

(miliar rupiah)

No	Jenis Pajak	Realisasi 2023	APBN 2024	Target Δ% 2023 - APBN 2024	Realisasi s.d. 31 Desember					
					2023	2024	Δ% 2022 - 2023	Δ% 2023 - 2024	% Penc. 2023	% Penc. 2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (4-3)÷3	(6)	(7)	(8)	(9)=(7-6)÷6	(10)	(11)=7÷4
A	PPh Non Migas	992.461,51	993.624,46	0,12	992.342,97	996.117,43	7,89	0,38	113,59	100,25
	1. PPh Ps 21	201.355,37	247.888,72	23,11	201.535,29	243.607,53	15,58	20,88	117,08	98,27
	2. PPh Ps 22	33.960,25	35.641,51	4,95	34.335,69	35.762,85	2,53	4,16	113,56	100,34
	3. PPh Ps 22 Impor	69.528,08	74.680,71	7,41	69.516,19	73.747,93	-6,30	6,09	97,42	98,75
	4. PPh Ps 23	58.168,96	65.223,88	12,13	58.053,06	64.455,56	19,64	11,03	125,69	98,82
	5. PPh Ps 25/29 OP	12.263,33	14.989,89	22,23	12.281,02	14.418,18	6,32	17,40	89,72	96,19
	6. PPh Ps 25/29 Badan	409.773,28	324.955,62	-20,70	410.007,55	335.367,29	20,34	-18,20	117,17	103,20
	7. PPh Ps 26	82.068,21	85.912,19	4,68	81.378,95	87.874,51	15,62	7,98	113,94	102,28
	8. PPh Final	125.191,35	144.174,25	15,16	125.082,54	140.705,96	-24,83	12,49	105,53	97,59
	9. PPh Non Migas Lainnya	152,70	157,70	3,27	152,67	177,61	22,11	16,34	106,86	112,63
B	PPN dan PPnBM	763.631,92	827.233,38	8,33	763.718,83	828.312,95	11,00	8,46	102,79	100,13
	1. PPN Dalam Negeri	475.796,87	522.224,78	9,76	476.284,46	524.806,82	21,86	10,19	100,19	100,49
	2. PPN Impor	255.865,21	275.593,56	7,71	255.823,15	274.131,47	-5,48	7,16	105,04	99,47
	3. PPnBM Dalam Negeri	16.861,67	12.452,59	-26,15	16.537,94	12.762,16	6,48	-22,83	110,39	102,49
	4. PPnBM Impor	7.096,36	6.643,80	-6,38	7.087,24	6.471,34	45,04	-8,69	175,41	97,40
	5. PPN/PPnBM Lainnya	8.011,81	10.318,65	28,79	7.986,04	10.141,16	29,99	26,99	159,18	98,28
C	PBB	33.270,66	28.905,06	-13,12	33.271,37	32.483,96	43,09	-2,37	106,26	112,38
D	Pajak Lainnya	9.729,79	8.279,79	-14,90	9.726,41	8.747,97	23,66	-10,06	111,80	105,65
E	PPh Migas	68.773,17	63.900,41	-7,09	68.767,04	65.150,36	-11,66	-5,26	111,92	101,96
Total Non PPh Migas		1.799.093,88	1.858.042,69	3,28	1.799.059,58	1.865.662,32	9,77	3,70	108,60	100,41
Total tmsk PPh Migas		1.867.867,06	1.921.943,10	2,90	1.867.826,61	1.930.812,68	8,80	3,37	108,72	100,46

Sumber: Menu Kinerja Penerimaan Aplikasi PortalDJP diakses tanggal 02 Januari 2025 pukul 07:00 WIB

Penurunan penerimaan PPh Badan dapat mencerminkan perubahan perilaku perusahaan dalam melaksanakan kewajiban pajaknya. Menurut Maulida, Feriyana, dan Hasanah (2023), tekanan likuiditas menyebabkan perusahaan lebih selektif dalam pengelolaan kas dan mendorong manajemen melakukan perencanaan pajak yang lebih agresif untuk menjaga keberlangsungan usaha. Salah satu respons strategis yang sering

dilakukan adalah agresivitas pajak, yaitu praktik menurunkan beban pajak melalui celah peraturan atau optimalisasi biaya pajak yang masih berada dalam wilayah abu-abu peraturan.

Sub sektor chemicals merupakan sektor strategis yang berperan sebagai pemasok bahan baku industri nasional. Namun selama periode 2021–2024, sektor ini menghadapi tekanan serius akibat lonjakan harga energi global, pelemahan nilai tukar rupiah, serta penurunan daya beli global. Menurut Arief dan Sudjawoto (2021), tekanan biaya produksi yang tinggi dapat meningkatkan risiko financial distress dan mendorong perusahaan melakukan efisiensi ekstrem, termasuk dalam kebijakan perpajakan.

Salah satu contoh nyata terjadi pada sektor farmasi dan pupuk di Indonesia yang menunjukkan adanya tekanan kinerja keuangan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan artikel dalam laman website ipodnews, PT Kimia Farma Tbk tercatat mengalami kerugian yang cukup besar pada periode 2022–2023 yang menimbulkan kekhawatiran terhadap kondisi keberlangsungan usaha perusahaan. Penelitian Ramadhan et al. (2024) menunjukkan bahwa berdasarkan pengukuran Altman Z-Score, PT Kimia Farma telah berada pada kategori financial distress selama periode 2021–2023. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berada dalam tekanan serius yang berpotensi mempengaruhi kebijakan manajerial, termasuk dalam perencanaan pajak, khususnya dalam upaya perusahaan menjaga likuiditas dan stabilitas operasional melalui efisiensi beban pajak.

Di sektor pupuk, PT Pupuk Indonesia (Persero) juga menghadapi tekanan biaya yang signifikan akibat fluktuasi harga gas sebagai bahan baku utama produksi pupuk. Penelitian Hardian dan Vendy (2023) menemukan bahwa kinerja keuangan anak perusahaan PT Pupuk Indonesia berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress. Kondisi ini diperkuat oleh kebijakan pemerintah terkait Harga Gas Bumi Tertentu (HGBT) yang memiliki implikasi langsung terhadap beban produksi dan arus kas perusahaan pupuk di Indonesia. Tekanan biaya dan risiko keuangan ini berpotensi mendorong perusahaan melakukan strategi efisiensi agresif, termasuk dalam aspek perpajakan, seperti optimalisasi beban biaya dan pemanfaatan celah peraturan perpajakan guna menurunkan laba kena pajak.

Kedua fenomena tersebut menunjukkan bahwa kondisi financial distress tidak hanya berdampak pada kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga berpotensi mempengaruhi perilaku perusahaan dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Perusahaan yang berada dalam tekanan keuangan cenderung lebih agresif dalam perencanaan pajak untuk mempertahankan arus kas dan kelangsungan usaha. Oleh karena itu, fenomena pada PT Kimia Farma Tbk dan PT Pupuk Indonesia (Persero) menguatkan pentingnya penelitian mengenai pengaruh financial distress terhadap agresivitas pajak, khususnya pada perusahaan sub sektor chemicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu. Menurut Agustina dan Arief (2024), financial distress mencerminkan tekanan berkelanjutan terhadap arus kas dan profitabilitas yang dapat mendorong manajemen mengambil tindakan oportunistik, termasuk agresivitas pajak. Hasil penelitian Putri dan Akbar (2025) menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Namun, penelitian Agustina dan Arief (2024) menyatakan bahwa tidak semua perusahaan yang mengalami distress menggunakan agresivitas pajak, sebagian justru mencari alternatif pendanaan untuk mempertahankan kelangsungan usaha.

Selain financial distress, profitabilitas dan likuiditas juga memiliki hubungan yang belum konsisten terhadap agresivitas pajak berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki hubungan negatif terhadap agresivitas pajak, yang berarti semakin tinggi laba perusahaan maka kecenderungan melakukan agresivitas pajak semakin rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Gultom (2021) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak mendorong perusahaan melakukan penghindaran pajak karena perusahaan yang memiliki laba tinggi cenderung berupaya menjaga reputasi dan kepatuhan pajaknya. Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Rahani dan Fitrios (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, di mana

perusahaan dengan laba tinggi justru cenderung semakin agresif dalam melakukan perencanaan pajak untuk mempertahankan tingkat pengembalian kepada pemegang saham.

Variabel likuiditas juga menunjukkan hasil penelitian yang tidak seragam. Penelitian Gultom (2021) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, karena perusahaan lebih berfokus pada stabilitas operasional dibandingkan optimalisasi pajak. Sebaliknya, penelitian Maulida, Hasanah, dan Putri (2023) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, di mana perusahaan dengan tekanan kas yang lebih tinggi cenderung mengambil strategi agresif untuk menekan beban pajak guna menjaga arus kas. Hasil penelitian lain oleh Dinar, Yuesti, dan Dewi (2020) juga menemukan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak, yang menunjukkan bahwa kondisi kas perusahaan menjadi salah satu pertimbangan utama dalam perencanaan pajak. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap agresivitas pajak belum bersifat konklusif dan masih dipengaruhi oleh karakteristik industri, periode penelitian, serta kondisi ekonomi yang berbeda.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai determinan agresivitas pajak mendorong dilakukannya penelitian lanjutan dengan mengintegrasikan variabel financial distress, profitabilitas, dan likuiditas sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku agresivitas pajak perusahaan. Perbedaan temuan empiris terkait pengaruh kondisi kesulitan keuangan dan kinerja keuangan terhadap penghindaran pajak menunjukkan perlunya pembaruan penelitian dengan menggunakan periode pengamatan yang lebih mutakhir dan konteks industri yang lebih spesifik.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan antara kondisi keuangan perusahaan dan agresivitas pajak, dengan merujuk pada penelitian internasional terbaru seperti Ariff et al. dan Suffian (2023) yang menemukan bahwa financial distress berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, khususnya pada periode ketidakpastian ekonomi global. Penelitian ini dikembangkan dengan menambahkan variabel profitabilitas dan likuiditas sebagai variabel independen utama karena kedua indikator tersebut merepresentasikan kemampuan
perusahaan dalam menghasilkan laba dan memenuhi kewajiban jangka pendek, yang secara teoritis mempengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan perencanaan pajak agresif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh financial distress, profitabilitas, dan Likuiditas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor Chemicals yang terdaftar di BEI periode 2019–2024 menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai bagaimana kondisi keuangan perusahaan berpengaruh pada perilaku perpajakan, serta memberikan masukan bagi regulator dalam menyusun kebijakan fiskal yang lebih adaptif terhadap dinamika industri dasar dan kimia, termasuk sub sektor pupuk.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis hipotesis atau kausalitas dalam penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk menguji dan menjelaskan hubungan kausal antara tiga variabel independen dan variabel dependen yang sedang diteliti. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Financial Distress, Profitabilitas dan Likuiditas. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Tax Aggressiveness. Metode analisis data dalam penelitian ini bersifat kuantitatif. Setelah data sekunder dikumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan analisa menggunakan software EViews. EViews dipilih karena mendukung analisis data panel yang menggabungkan dimensi waktu (time-series) dan lintas perusahaan (cross-section), sehingga relevan untuk penelitian dengan banyak perusahaan selama periode 2019–2024.

Sebagaimana dijelaskan oleh Wibowo (2025), EViews memungkinkan pelaksanaan regresi data panel (Pooled OLS, Fixed Effect Model, Random Effect Model) serta uji asumsi klasik seperti multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi sehingga hasil analisis menjadi lebih valid dan teruji secara statistik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini data akan

dianalisis menggunakan model regresi panel, dengan bantuan EViews, untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian hipotesis yang bertujuan untuk menganalisis dalam rangka menemukan bukti empiris mengenai adanya pengaruh Financial Distress (FD), Return on Assets (ROA) dan Current Ratio (CR) terhadap Tax Aggresiveness (TA). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, yaitu perusahaan sub sektor chemicals tahun 2019-2024. Berikut ini adalah ringkasan purposive sampling dalam penelitian ini.

Tabel 4. 1 Pengambilan Sampel dengan Purposive Sampling

Kriteria	Jumlah
Perusahaan-perusahaan sub sektor Chemicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada tahun 2019- 2024	9
Perusahaan-perusahaan sub sektor Chemicals yang konsisten mempublikasikan Laporan Keuangan secara lengkap dan memiliki akhir tahun 31 Desember pada tahun 2019-2024 sesuai dengan variabel yang ingin diteliti dan telah melalui proses audit.	9
Perusahaan memiliki laba positif pada periode 2019 - 2024	8
Jumlah data yang dapat digunakan (8 Perusahaan x 5 tahun)	40

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan prosedur pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan untuk memenuhi kebutuhan penelitian ini, didapatkan 40 data sampel yang memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Pada kriteria pertama yaitu Perusahaan-perusahaan sub sektor Chemicals yang terdaftar BEI Pada tahun 2019- 2024 terdapat 9 Perusahaan memenuhi kriteria tersebut. Kemudian, pada kriteria berikutnya yaitu Perusahaan-perusahaan sub sektor Chemicals yang konsisten mempublikasikan Laporan Keuangan secara lengkap dan memiliki akhir tahun 31 Desember pada tahun 2019-2024 sesuai dengan variabel yang ingin diteliti dan telah melalui proses audit, 9 Perusahaan yang memenuhi kriteria pertama telah memenuhi kriteria kedua. Pada kriteria ketiga, 1 dari 9 perusahaan yang memenuhi kriteria pertama dan kedua tidak memenuhi kriteria ketiga yaitu Perusahaan memiliki laba positif pada periode 2019 – 2024. Maka, 8 Perusahaan masuk dalam data sampel dimana masing-masing terdiri dari 5 tahun data yang digunakan.

Analisis Hasil Statistik Deskriptif

Data yang didapat kemudian diolah menggunakan E-Views dan menghasilkan data statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif

	TA	FD	ROA	CR
Mean	-0.255875	6.443000	0.046250	10.71875

Median	-0.216500	4.075000	0.040000	3.445000
Maximum	-0.032000	44.31000	0.200000	208.4400
Minimum	-0.793000	1.060000	0.000000	1.140000
Std. Dev.	0.132350	8.494842	0.037804	32.62983
Sum	-10.23500	257.7200	1.850000	428.7500
Observations	40	40	40	40

Sumber: Data diolah, 2025

Keterangan:
TA: Tax Aggresivness
FD: Financial Distress
ROA: Return on Assets
CR: Current Ratio

Hasil dari uji deskriptif tersebut menunjukkan nilai rata-rata, tengah, tertinggi, terendah, standar deviasi dan jumlah dari 40 data yang diobservasi dalam penelitian. Dari setiap nilai menunjukkan bahwa:

1. Tax Aggressiveness merupakan usaha Perusahaan untuk meminimalkan beban pajak, agresivitas pajak dapat mengakibatkan pelaporan pajak yang agresif (Saputri Mashuri, 2020). Berdasarkan Tabel 4.2, terdapat 30 data yang memiliki nilai TA lebih besar dari nilai mean. Nilai median berada di antara INCI 2020 dan TALF 2024. Nilai maximum TA berada pada BUDI 2020 dan nilai minimum pada BRPT 2022. Standar deviasi TA berada pada nilai 0.132350 dan secara total nilai TA adalah -10.23500.
2. Septiawan dkk., (2021:55) berpendapat bahwa kesulitan keuangan terjadi ketika perusahaan kekurangan dana yang diperlukan untuk beroperasi, yang dapat menyebabkan kegagalan atau ketidakmampuan untuk membayar utang. Kondisi keuangan perusahaan yang menurun biasanya dimanfaatkan sebagai peluang bagi perusahaan untuk menjalankan rencana pengurangan beban pajak secara agresif (Alafiah, Fitrios, & Hanif, 2022). Berdasarkan Tabel 4.2, terdapat 13 data yang memiliki nilai FD lebih besar dari nilai mean. Nilai median berada diantara INCI 2022 dan SRSN 2022. Nilai maximum TA berada pada UNIC 2024 dan nilai minimum pada BRPT 2024. Standar deviasi TA berada pada nilai 8.494842 dan secara total nilai TA adalah 257.7200.
3. Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2012:201). Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena apabila ROA meningkat maka profitabilitas perusahaan juga meningkat yang artinya kinerja perusahaan semakin baik yang dampaknya mampu memberikan pengembalian keuntungan dengan baik bagi pemilik maupun investor (pemegang obligasi dan saham) dalam keseluruhan aset yang ditanamkan. Berdasarkan Tabel 4.2, terdapat 18 data yang memiliki nilai ROA lebih besar dari nilai mean. Nilai median berada diantara INCI 2023 dan SRSN 2022. Nilai maximum TA berada pada UNIC 2021 dan nilai minimum pada BRPT 2022. Standar deviasi TA berada pada nilai 0.037804 dan secara total nilai TA adalah 1.850000.
4. Menurut Lazuardi & Mujiyati (2023) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dan melunasi utang jangka pendek. Semakin tinggi nilai CR semakin baik kemampuan Perusahaan dalam memenuhi kewajiban dan melunasi utang jangka pendek. Berdasarkan Tabel 4.2, terdapat 6 data yang memiliki nilai CR lebih besar dari nilai mean. Nilai median berada diantara BRPT 2022 dan BRPT 2023. Nilai maximum TA berada pada DPNS 2020 dan nilai minimum pada BUDI 2020. Standar deviasi TA berada pada

nilai 32.62983 dan secara total nilai TA adalah 428.7500.

Analisis Uji Efek Panel

Analisis dan pembahasan hasil penelitian diuraikan meliputi: (1) uji efek panel yang terdiri dari uji chow, uji hausman dan uji LM dan (2) uji regresi linier berganda. Regresi data panel memiliki gabungan karakteristik yaitu data terdiri atas beberapa objek dan meliputi waktu. Data semacam ini memiliki keunggulan terutama karena bersifat robust (kuat) terhadap beberapa tipe pelanggaran yakni heteroskedastisitas dan normalitas.

Regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga model yaitu common effect, fixed effect dan random effect. Masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pemilihan model tergantung pada asumsi yang dipakai peneliti dan pemenuhan syarat-syarat pengolahan data statistik yang benar sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Oleh karena itu langkah pertama yang harus dilakukan adalah memilih model dari ketiga model yang tersedia. Selanjutnya bandingkan hasil dari model common effect dan fixed effect menggunakan uji chow. Pengujian tersebut dibutuhkan untuk memilih model yang paling tepat diantara model common effect dan fixed effect. Hasil dari uji chow dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Uji Chow

Effects Test	Prob
Cross-section Chi-square	0.0000

Sumber: Data Diolah E-views, 2025

Hasil dari uji chow pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross section adalah 0,0000 atau <0.05, maka H0 ditolak. Selanjutnya lakukan regresi antara fixed effect dengan model random effect menggunakan uji hausman untuk menentukan model mana yang tepat. Hasil uji hausman sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Uji Hausman

Effects Test	Prob
Cross-section random	0.7525

Sumber: Data Diolah E-views, 2025

Hasil dari uji hausman pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross section adalah 0.7525 atau >0.05, maka H0 gagal ditolak. Oleh karena itu model yang dipilih adalah Random effect.

Tabel 4. 5 Uji Lagrange Multiplier

Effects Test	Prob
Cross-section Breusch-Pagan	0.0000

Sumber: Data Diolah E-views, 2025

Hasil dari uji Lagrange Multiplier pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross section adalah 0.0000 atau <0.05, maka H0 ditolak. Oleh karena itu model yang dipilih adalah Random effect. Berdasarkan uji hausman dan lagrange multiplier menunjukkan bahwa model yang dipilih adalah random effect. Jadi, pada uji regresi data panel penelitian menggunakan random effect.

4.1.5 Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan uji efek panel dan menguji bahwa keseluruhan data layak untuk digunakan dalam penelitian, maka penelitian dapat dilanjutkan menuju pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis terdiri dari interpretasi model regresi dan pengujian koefisien regresi. Analisis tersebut dimaksudkan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Ini adalah pengujian satu sisi atau two tailed.

Tabel 4. 6 Uji Hipoteis

Variable	Coefficient	t-Statistic	One Tailed	Two Tailed
C	-0.300885	-4.995182	0.0000	0.0000
FD	0.003113	1.412783	0.1663	0.0832
ROA	0.833697	1.355157	0.1838	0.0919
CR	-0.001269	-2.787325	0.0084	0.0042
Goodness of Fit Test				
Adjusted R-squared	0.241474			
Prob(F-statistic)	0.004632			

Sumber: Data Diolah E-views, 2025

Berdasarkan Tabel 4.5, maka model regresi yang diperoleh adalah:

TA = α + 0.003113β1FDit + 0.833697β2ROAit - 0.001269β3CRit + ε

a) Koefisien Determinasi (Adjusted R-Square)

Berdasarkan tabel 4.5 besar angka Adjusted R-square (R2) adalah 0.241474. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel

dependen sebesar 24.15%. Hal itu dapat pula diartikan bahwa ada variabel independen lain yang mampu menjelaskan sesuatu yang mempengaruhi TA dalam Perusahaan sebesar 75.85%.

b) Uji F

Nilai F-statistic sebesar 0.004632 < 0.05 mengartikan bahwa variabel independen yang terdiri dari FD, ROA dan CR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap TA. Dengan demikian, model penelitian layak untuk digunakan dalam menjelaskan variasi perilaku agresivitas pajak perusahaan selama periode pengamatan. Hasil ini menegaskan bahwa meskipun tidak semua variabel signifikan secara parsial, ketiga variabel tetap memiliki kontribusi kolektif dalam memengaruhi perubahan Tax Aggressiveness, sehingga relevan untuk dimasukkan dalam model analisis.

c) Uji T

Hasil Uji t yang tercermin pada tabel 4.5 secara parsial menginterpretasikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. H1: Financial Distress berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak
   Berdasarkan hasil uji t nilai koefisien dari variabel FD sebesar 0.003113, artinya jika FD meningkat sebesar 1 satuan maka TA secara rata-rata akan naik sebesar 0.003113. Hasi pengujian nilai probabilita variabel FD sebesar 0.1663 yaitu 0.08 > 0.05 (H1 ditolak) artinya FD tidak berpengaruh positif pada TA.
2. H2: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak
   Berdasarkan hasil uji t nilai koefisien dari variabel ROA sebesar 0.833697, artinya jika ROA meningkat sebesar 1 satuan maka TA secara rata-rata akan naik sebesar 0.833697. Hasi pengujian nilai probabilita variabel ROA sebesar 0.1838 yaitu 0.09 > 0.05 (H2 ditolak) artinya ROA tidak berpengaruh negatif pada TA.
3. H3: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak
   Berdasarkan hasil uji t nilai koefisien dari variabel CR sebesar -0.001269, artinya jika CR meningkat sebesar 1 satuan maka TA secara rata-rata akan turun sebesar 0.001269. Hasi pengujian nilai probabilita variabel CR sebesar 0.0084 yaitu 0.0042 < 0.05 (H3 diterima) artinya CR berpengaruh negatif pada TA.

4.2 Pembahasan Hasil

4.2.1 Financial Distress Tidak Berpengaruh Positif Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji hipotesis, nilai koefisien sebesar 0.003113 dan probabilita variabel FD sebesar 0.08 >0.05 dimana mengartikan bahwa hasil uji hipotesis variabel FD tidak signifikan. Jadi, disimpulkan bahwa variabel FD tidak berpengaruh positif terhadap Variabel TA. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Maeda & Heniwati (2024) dan Jevita & Siregar (2023) menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian tersebut mengartikan bahwa semakin tinggi tingkat FD suatu Perusahaan maka semakin tinggi kecenderungan Perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Penghindaran pajak ini dilakukan demi meminimalkan beban pajak karena kondisi Perusahaan kekurangan dana yang diperlukan untuk beroperasi, yang dapat menyebabkan kegagalan atau ketidakmampuan untuk membayar utang, Septiawan dkk., (2021:55).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustina dan Arief (2024) diamana tidak memiliki pengaruh terhadap TA. Agustina dan Arief (2024) menyatakan bahwa tidak semua perusahaan yang mengalami FD melakukan TA, sebagian justru mencari alternatif pendanaan untuk mempertahankan kelangsungan usaha. Dengan tambahan pendanaan, Perusahaan dapat melanjutkan operasional. Namun, Menurut teori trade-off, manajemen harus mempertimbangkan keuntungan dari kesulitan keuangan dibandingkan dengan kemungkinan tidak dapat membayar pinjaman karena suku bunga yang tinggi (Rahman & Mappadang, 2024).

Sesuai pada teori keagenan bahwa manajemen cenderung memaksimalkan kesejahteraan dirinya sendiri seperti mempertahankan posisinya dan benefit lainnya yang didapatkan. Dengan kepentingan tersebut manajemen berusaha menampilkan kinerja yang

baik melalui pencapaian laba bersih Perusahaan melalui alternatif pendanaan. Pendanaan ini digunakan guna menjaga stabilitas keuangan dan kegiatan usaha agar tetap berjalan. Jadi, pemenuhan kewajiban dapat dipenuhi.

Di sisi lain, teori pemangku kepentingan menjelaskan bahwa keberhasilan Perusahaan tidak hanya diukur dari pencapaian kinerja financial, namun juga bagaimana Perusahaan memenuhi harapan para pemangku kepentingan. Pada konteks perpajakan, Pemerintah menjadi pemangku kepentingan yang perlu dipenuhi harapannya. Kondisi keuangan Perusahaan tidak menjadi hambatan untuk dapat memenuhi harapan para pemangku kepentingan seperti pemegang saham dan Pemerintah sebagai penerima pajak.

4.2.2 Profitabilitas Tidak Berpengaruh Negatif Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji hipotesis, nilai koefisien sebesar 0.833697 dan probabilita variabel ROA sebesar 0.09 >0.05 dimana mengartikan bahwa hasil uji hipotesis variabel ROA tidak signifikan. Jadi, disimpulkan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh negatif terhadap Variabel TA. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Dinar, Yuesti & Dewi (2020), dan Meiranto dan Nugraha (2020) bahwa profitabilitas berlaku negatif terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut mengartikan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu Perusahaan, maka kecenderungan melakukan penghindaran pajak semakin rendah. Saat target profitabilitas tercapai, Perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak secara agresif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian Rahani dan Fitrios (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Rahani dan Fitrios menjelaskan bahwa Perusahaan dengan laba tinggi justru cenderung semakin agresif dalam melakukan perencanaan pajak untuk mempertahankan tingkat pengembalian kepada pemegang saham. Hal ini menunjukkan bahwa ketercapaian tingkat profitabilitas menjadi motivasi Perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak secara agresif.

Pada teori keagenan, manajemen atau agen dalam memenuhi kepentingan dirinya seperti mempertahankan posisi, reputasi dan benefit lainnya berusaha dengan meningkatkan laba bersih Perusahaan. Laba bersih sebagai salah satu indikator pencapaian kinerja Perusahaan menjadi alat ukur dalam penentuan kinerja manajemen dan pemberian benefit. Dalam mencapai target laba bersih Perusahaan, manajemen melakukan peningkatan pendapatan dan/atau penurunan beban salah satunya adalah penekanan beban pajak melalui praktek penghindaran pajak secara agresif.

Praktek tersebut sejalan dengan teori pemegang kepentingan dimana Perusahaan berusaha memenuhi harapan pemangku kepentingan terutama investor dan pemegang saham. Investor dan pemegang saham berharap dana yang diinvestasikan di suatu Perusahaan dapat memberikan pengembalian tinggi. Penilaian tingkat pengembalian dapat dilihat melalui nila ROA suatu Perusahaan. Oleh karena itu, manajemen berusaha memenuhhi harapan pemangku kepentingan melalui pencapaian target laba dengan peningkatan pendapatan dan/atau penurunan beban salah satunya adalah penekanan beban pajak melalui praktek penghindaran pajak secara agresif.

4.2.3 Likuiditas Berpengaruh Negatif Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji hipotesis, nilai koefisien sebesar -0.001269 dan probabilita variabel CR sebesar 0.0042 >0.05 dimana mengartikan bahwa hasil uji hipotesis variabel CR signifikan. Jadi, disimpulkan bahwa variabel CR berpengaruh negatif terhadap Variabel TA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Purba & Calvin (2020) dan Kuncahyo & Dwi (2020) bahwa likuiditas berlaku negatif terhadap agresivitas pajak. Hal ini mengartikan bahwa tingkat likuiditas Perusahaan mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan penghindaran pajak secara agresif. Tingkat likuiditas tinggi, dalam konteks perpajak, menunjukkan kemampuan Perusahaan dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Kemudian, tingkat likuiditas rendah menjadikan Perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Oleh karena itu, tingkat likuiditas rendah menjadi motivasi bagi manajemen untuk menekan beban pajak secara agresif.

Teori keagenan menjelaskan bahwa saat manajer sebagai agen memiliki kepentingan

sendiri yang dapat menciptakan konflik kepentingan dengan prinsipal atau pemegang saham. Pada kondisi tingkat likuiditas rendah dapat mempengaruhi perilaku manajemen. Pada kondisi tersebut memberikan tekanan kas kepada manajer. Manajer menghadapi tekanan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancar seperti hutang usaha dan hutang pajak. Manajemen memiliki insentif untuk mempertahankan arus kas dengan cara menambah kas atau dengan menekan pembayaran salah satunya dengan melakukan penghindaran pajak secara agresif. Jadi, tingkat likuiditas rendah mendorong manajemen untuk melakukan praktik penghindaran pajak secara agresif untuk menyelamatkan keuangan Perusahaan.

Sebaliknya, dalam perspektif stakeholder, perusahaan dengan likuiditas baik berusaha menjaga reputasi dan legitimasi publik sehingga cenderung mengurangi praktik tax aggressiveness. Namun, pada tingkat likuiditas rendah fokus utama manajemen adalah bagaimana mempertahankan arus kas Perusahaan dan memenuhi kewajiban lancar dibandingkan menjaga reputasi Perusahaan dengan melakukan praktik penghindaran pajak secara agresif.

SIMPULAN

Penelitian berjudul Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sub Sektor Chemicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada tahun 2019-2024 dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh financial distress, profitabilitas dan likuiditas terhadap agresivitas pajak. Sampel yang digunakan adalah Perusahaan yang terdaftar di BEI selama 2019-2024 dan didapatkan 40 sampel. Penelitian ini menggunakan alat analisis statistik berupa analisis regresi berganda data panel. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1. Pada pengujian pengaruh financial distress terhadap agresivitas pajak menghasilkan uji hipotesis (H1) tidak signifikan atau financial distress tidak berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, 2. Pada pengujian pengaruh Profitabilitas terhadap agresivitas pajak menghasilkan uji hipotesis (H2) tidak signifikan atau Profitabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, 3. Pada pengujian pengaruh Likuiditas terhadap agresivitas pajak menghasilkan uji hipotesis (H3) signifikan atau Likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, R., & Arief, A. (2024). Pengaruh Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 19(2), 145–158.

Alkurdi, A., Al-Nimer, M., & Dabaghia, Z. (2023). Corporate Profitability And Financial Performance: Evidence From Emerging Markets. Journal Of Financial Reporting And Accounting, 21(1), 67–85.

Athabarani, I. (2026). Pengaruh Sales Growth, Likuiditas, Leverage, Dan Operating Capacity Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018–2024) (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).

Ariff, A., Ismail, K. A. W., Kamarudin, K. A., & Mohd Suffian, M. T. (2023). Financial Distress And Tax Avoidance: The Moderating Effect Of The COVID-19 Pandemic. Journal Of Asian Business And Economic Studies, 30(2), 101–120.

Cahyani, I. S., & Basri, Y. Z. (2022). Pengaruh modernisasi sistem administrasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi dimoderasi dengan teknologi. *Jurnal Ekonomi Trisakti, 2*(2), 2065–2076.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches (5th Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Dinar, M., Yuesti, A., & Dewi, N. P. S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. Jurnal Riset Akuntansi, 10(1), 55–68.

Direktorat Jenderal Pajak. (2025). Laporan Kinerja Penerimaan Pajak Tahun 2024. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Fortunata, F. C. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Sales Growth, Capital Intensity, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris

Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022) (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Indonesia).

Gultom, R. (2021). Analisis Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak. Jurnal Akuntansi Bisnis, 14(2), 89–102.

Kasmir. (2023). Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Kovermann, J., & Velte, P. (2022). The Impact Of Financial Reporting Quality On Tax Aggressiveness. International Journal Of Accounting & Information Management, 30(3), 456–474.

Nawantoro, A. I. (2024). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Aset Dan Return On Assets Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2020-2022 (Doctoral Dissertation, Universitas Widya Dharma).

Maulida, F., Hasanah, N., & Putri, T. S. (2023). Likuiditas, Financial Distress, Dan Agresivitas Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Ilmiah Akuntansi, 8(1), 33–47.

Mia, R. (2026). Pengaruh Likuiditas, Intensitas Persediaan, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Concumer Noncyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2022-2024) (Doctoral Dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

Nguyen, T. T., & Tran, Q. H. (2024). Profitability, Liquidity, And Corporate Tax Behavior. Asian Journal Of Accounting Research, 9(1), 1–15.

Nurlaely, H., & Dewi, R. R. (2023). Pengaruh pengungkapan corporate governance, environmental social governance, environmental uncertainty, dan corporate reputation terhadap tax avoidance. *Edunomika, 8*(1).

Pertiwi, A. (2025). Pengaruh Risiko Perusahaan, Intensitas Modal Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2019-2023 (Doctoral Dissertation, Universitas Medan Area).

Putri, R. F., & Akbar, F. S. (2025). The Role Of Financial Distress And Thin Capitalization In Corporate Tax Aggressiveness. Journal Of Accounting And Taxation, 17(1), 22–35.

Pratiningsih, Y. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Agresivitas Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022) (Doctoral Dissertation, Universitas Multi Data Palembang).

Setiawan, D. (2025). Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Kimia Dan Dasar Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023 (Doctoral Dissertation, KODEUNIVERSITAS041060# Universitasbuddhidharma).

Taherdoost, H. (2020). Sampling Methods In Research Methodology. International Journal Of Academic Research In Management, 9(3), 1–10.